

**PENGARUH BELANJA MODAL TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI
(Studi Kasus Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa dan Bali)**

Lukman Hakim

Email: mr.kim.lukman@gmail.com

Dosen Pembimbing: Anita Wijayanti, SE., MSA., Ak.

Abstract

This research aims to test the effect of capital expenditure on economic growth in the regencies/cities in Java and Bali during the period 2008-2012. Capital expenditure plays an important role in increasing the economic growth. The (1) capital expenditure of land, (2) capital expenditure of equipment and machinery, (3) capital expenditure of buildings, (4) capital expenditure of roads, irrigations, and networks, and (5) other capital expenditures are the types of capital expenditure that used in this research as independent variables, and the dependent variable in this research is the Gross Domestic Regional Product (GDRP) which is representation of economic growth. The method used in this research is fixed effect method with crosssection weight. The results showed that the increase in capital expenditures of land, capital expenditure of equipment and machinery, and other capital expenditures have a positive effect on increasing economic growth, while capital expenditure of buildings and capital expenditure of roads, irrigations, and networks have no effect on economic growth. The variables that have no effect is due to the multiyears contract of infrastructure and disbursement of expenditure nearing at the end of the year so there is no effect of infrastructure expenditure on economic growth. Note: This research have not include the lag in the regressions.

Keywords: Government Capital Expenditure, GDRP, Fixed Effect, Crosssection Weight.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Pulau Jawa dan Bali selama kurun waktu 2008-2012. Oleh karena belanja modal berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis belanja modal, yaitu (1) belanja modal tanah, (2) belanja modal peralatan dan mesin, (3) belanja modal gedung dan bangunan, (4) belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan, dan (5) belanja modal lainnya, serta variabel dependen yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai representasi dari pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *fixed effect crosssection weight*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin, serta belanja modal lainnya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh variabel belanja infrastruktur, yaitu belanja modal gedung dan bangunan serta belanja jalan, irigasi, dan jaringan yang tidak berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan adanya kontrak pembangunan yang bersifat *multiyears* serta pencairan belanja infrastruktur yang mendekati akhir tahun sehingga terdapat kelambanan pengaruh belanja infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi dengan catatan di dalam penelitian ini tidak memperhitungkan lag.

Kata kunci: Belanja Modal Pemerintah, PDRB, *Fixed Effect, Crosssection Weight*.

PENDAHULUAN

Peran pemerintah daerah sebagai mobilisator pembangunan sangat strategis dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi di daerahnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat hasil pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah dan juga berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, dimana PDRB ini didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. Dalam menghitung pertumbuhan ekonomi, kita harus menghilangkan faktor perkembangan harga atau inflasi sehingga diperlukan tahun dasar sebagai acuan perhitungan PDRB untuk dapat membandingkan perkembangan pertumbuhan dari tahun ke tahun yang biasa disebut sebagai PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK).

Perekonomian Indonesia dari tahun 2008-2012 ditopang oleh kabupaten/kota di regional Pulau Jawa dan Bali dengan menyumbangkan PDRB sebesar 62,20%-62,67% dari nilai total PDRB seluruh daerah di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi khususnya di kawasan Jawa dan Bali cukup tinggi terutama bersumber dari sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Cukup tingginya kinerja sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran didukung dengan kuatnya permintaan domestik. Pertumbuhan ekonomi berbagai daerah di Indonesia terutama di regional Jawa dan Bali hingga akhir tahun 2012 masih tercatat bernilai positif, walaupun ditengah perlambatan perekonomian global.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari perubahan situasi perekonomian dunia. Salah satu kejadian besar dalam satu dasawarsa terakhir adalah terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008. Krisis finansial 2008 ini muncul pertama kali di Amerika Serikat dan Inggris yang dipicu oleh spekulasi properti dan peringkat kredit yang tidak akurat sehingga menyebabkan runtuhnya beberapa lembaga keuangan internasional, kondisi krisis ini dengan cepat menyebar luas ke negara lain termasuk Indonesia. Konsekuensi dari krisis keuangan selalu dikaitkan dengan indikator makro ekonomi khususnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperkuat dengan pengalaman krisis global tahun 1997-1998 yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi negara-negara yang mengalami krisis bernilai negatif. Untuk mencegah dampak yang lebih luas dari krisis 2008, maka Pemerintah Indonesia melonggarkan kebijakan fiskal dengan paket stimulus fiskal. Paket stimulus ini disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada bulan Februari 2009 sebesar 73,3 trilyun rupiah. Stimulus ini dirancang untuk menyokong daya beli konsumen, melindungi sektor bisnis dari perlambatan global dan menciptakan lapangan kerja sebagai mitigasi dampak hilangnya pekerjaan di sektor swasta. Paket stimulus tersebut berbentuk potongan pajak perusahaan dan perorangan senilai 61 trilyun rupiah dan sisanya 12 trilyun rupiah digunakan untuk belanja peningkatan infrastruktur. Salah satu alasan Pemerintah Indonesia menetapkan stimulus fiskal dalam bentuk potongan pajak dengan proporsi yang lebih besar daripada belanja peningkatan infrastruktur adalah adanya permasalahan klasik berupa pencairan belanja infrastruktur yang lamban dan terlambat sehingga dampak dari belanja infrastruktur tidak secepat dampak dari potongan pajak. Diharapkan dengan jumlah proporsi paket stimulus fiskal ini mampu memaksimalkan dampak positif pada ekonomi Indonesia secara cepat dalam menghadapi krisis ekonomi tahun 2008.

Belanja infrastruktur termasuk dalam bagian belanja modal pemerintah, yaitu pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pemberian paket stimulus belanja modal berupa peningkatan infrastruktur diharapkan dapat memberikan multiplier fiskal untuk mengantisipasi dampak yang lebih luas dari krisis ekonomi 2008. World Bank (2010) menyatakan bahwa multiplier belanja secara umum cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan multiplier pajak dan multiplier belanja modal cenderung lebih tinggi dibandingkan belanja rutin.

Banyak penelitian yang menjelaskan hubungan empiris antara belanja modal dengan pertumbuhan ekonomi. Tapi dari penelitian yang telah ada, terdapat inkonsistensi hasil penelitian tentang pengaruh peningkatan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh BAPPENAS (2006) dalam lingkup wilayah regional Indonesia menyimpulkan bahwa kebijakan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah dengan meningkatkan belanja modal akan berdampak positif pada perbaikan kinerja ekonomi makro baik di tingkat nasional maupun regional. Penelitian ini didukung oleh Parnawati (2010) yang menghasilkan kesimpulan bahwa peningkatan belanja modal dapat meningkatkan PDRB tetapi peningkatan PDRB tidak mempengaruhi peningkatan belanja modal. Sedangkan penelitian menurut Anasmen (2009) menghasilkan kesimpulan yang bertolak belakang dengan menyatakan bahwa belanja modal pemerintah kota/kabupaten tidak berpengaruh cukup besar pada pertumbuhan PDRB. Hasil penelitian Anasmen ini didukung oleh Setiyawati (2007) yang menyatakan bahwa belanja pembangunan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara belanja modal pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang inkonsisten. Hal ini mendorong penulis untuk melihat bagaimana pengaruh belanja modal pemerintah secara khusus dengan menjabarkan nilai belanja modal sesuai dengan jenisnya: (1) belanja tanah; (2) belanja peralatan dan mesin; (3) belanja gedung dan bangunan; (4) belanja jalan, irigasi, dan jaringan; dan (5) belanja modal lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi untuk mempertegas pengaruh dari kelima jenis belanja tersebut terhadap PDRB ADHK sebagai representasi dari pertumbuhan ekonomi. Pengambilan objek penelitian dengan memperinci belanja modal menjadi 5 sub belanja modal ini menjadi suatu pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Studi kasus juga hanya dilakukan dengan mengambil sampel kabupaten/kota di Jawa dan Bali disebabkan pertumbuhan ekonomi kawasan Jawa dan Bali yang relatif stabil pada tingkat yang cukup tinggi dengan karakteristik penopang pertumbuhan ekonomi yang hampir serupa. Selain itu pemilihan periode 2008-2012 didasari dengan alasan adanya faktor krisis di tahun 2008 dan 4 tahun setelahnya (masa pemulihan dan peningkatan) yang sesuai dijadikan objek penelitian atas pengaruh belanja modal selama masa krisis sebagai paket stimulus fiskal yang dilakukan pemerintah. Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dalam sebuah judul "PENGARUH BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (Studi Kasus Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa dan Bali)"

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keynes

John Maynard Keynes adalah ekonom yang mampu menjelaskan secara sederhana penyebab terjadinya *great depression*. Analisis Keynes dimulai dengan pengenalan bahwa jumlah output perekonomian yang diminta merupakan penjumlahan dari empat jenis pengeluaran yaitu: pengeluaran konsumsi, pengeluaran investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih. Jumlah output perekonomian yang diminta disebut permintaan agregat yang dapat ditulis:

$$Y_{ad} = C + I + G + NX$$

Teori ekonomi Keynes ini berdasarkan atas hipotesis siklus arus uang yang mengacu pada ide bahwa peningkatan belanja atau konsumsi pada sebuah sistem perekonomian akan meningkatkan pendapatan, sehingga akan mendorong peningkatan belanja dan pendapatan di masyarakat. Dalam kondisi normal, teori ekonomi Keynes ini menyebutkan bahwa konsumsi yang dilakukan seseorang pada sebuah perekonomian mampu menjadi pendapatan bagi orang lain pada sistem perekonomian yang sama dan siklus ini akan senantiasa berlanjut, sehingga membuat perekonomian berjalan normal. Masyarakat secara alami akan bereaksi dengan menahan belanja dan cenderung untuk menyimpan uangnya ketika *great depression* terjadi. Hal ini berdampak berhentinya siklus perputaran uang yang menyebabkan perekonomian melambat. Keynes memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu berupa perlu adanya campur tangan dari pihak pemerintah. Kegiatan campur tangan pemerintah tersebut dapat berupa penambahan persediaan uang yang beredar atau pembelian barang atau jasa, sehingga diharapkan dengan campur tangan pemerintah tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan belanja masyarakat yang pada gilirannya mampu mewujudkan kondisi perekonomian yang normal.

Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (1985:13) mendeskripsikan pertumbuhan ekonomi sebagai perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, untuk mengetahuinya harus diadakan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun, yang dikenal dengan laju pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada periode waktu sebelumnya.

Secara umum pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan beragam cara antara lain melalui angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), investasi, inflasi, pajak dan retribusi, pinjaman, dan pelayanan bidang ekonomi. Khusus untuk PDRB, perhitungannya merupakan gambaran total output barang dan jasa dari fungsi input unit-unit produksi yang digunakan pada suatu daerah dalam periode tertentu. Dalam praktiknya, nilai PDRB seringkali dijadikan sebagai indikator makro ekonomi dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi dengan cara membandingkan kenaikan/penurunan nilai PDRB tahun tertentu dengan tahun sebelumnya.

Perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan empat cara pendekatan (BPS, 2014), yaitu: (1). Pendekatan produksi, yaitu dengan cara menjumlahkan seluruh nilai tambah dari aktivitas produksi untuk menghasilkan output berupa barang dan/atau jasa. Nilai tambah diperoleh dengan cara mengurangkan biaya antara yang digunakan dalam proses produksi dari total nilai output yang diproduksi di semua sektor/subsektor, (2). Pendekatan pendapatan, yaitu dengan cara menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor-

faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi meliputi upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, serta keuntungan. Komponen tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Selain empat komponen tersebut, termasuk juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tidak langsung dikurangi subsidi). (3). Pendekatan pengeluaran, yaitu dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran konsumsi rumah tangga, lembaga swasta nirlaba, dan pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori dan ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor). Secara sederhana dirangkum dalam rumus $Y = C + I + G + NX$, dan (4). Pendekatan tidak langsung/alokasi yaitu dengan cara mengalokasikan nilai PDB Nasional untuk masing-masing provinsi dengan alokator tertentu antara lain dapat berupa nilai produk bruto/netto setiap sektor jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk, dan alokator lainnya yang sesuai.

Dengan pendekatan manapun, nampak bahwa PDRB mampu mencerminkan aktivitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan sehingga wajar apabila PDRB dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan masyarakat/pembangunan ekonomi daerah. Terdapat dua macam harga yang digunakan sebagai dasar perhitungan PDRB yaitu atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK). ADHB menggunakan harga berlaku yang masih terpengaruh oleh besaran inflasi dalam menghitung nilai aktivitas ekonomi sementara ADHK menggunakan harga konstan yang biasanya ditetapkan tahun tertentu sebagai tahun dasar sehingga harga-harga yang berlaku pada tahun-tahun setelahnya disesuaikan terlebih dahulu dengan tahun dasar yang dapat menghilangkan pengaruh inflasi dari harga tersebut pada tahun perhitungan. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dengan cara membandingkan PDRB tahun tertentu dengan tahun sebelumnya berdasarkan ADHK.

Belanja Modal

Menurut PP nomor 24 tahun 2005, belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi antara lain belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan, dan aset tak berwujud. Belanja modal juga dimaksudkan untuk pengeluaran biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas, dan kualitas aset.

Belanja Modal dapat dikategorikan dalam 5 klasifikasi utama, yaitu:

Belanja Modal Tanah

Belanja modal tanah adalah pengeluaran yang digunakan untuk pengadaan atau pembelian pembebasan penyelesaian, balik nama dan sewa tanah, pengosongan, perataan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat, dan pengeluaran lainnya sehubungan dengan perolehan hak atas tanah dan sampai tanah dimaksud dalam kondisi siap pakai.

Belanja Modal Peralatan dan Mesin

Belanja modal peralatan dan mesin adalah pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan atau penambahan atau penggantian, dan peningkatan kapasitas peralatan dan mesin serta inventaris kantor yang memberikan manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan dan sampai peralatan dan mesin dimaksud dalam kondisi siap pakai.

Belanja Modal Gedung dan Bangunan

Belanja modal gedung dan bangunan adalah pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan atau penambahan atau penggantian, dan termasuk pengeluaran untuk

perencanaan, pengawasan dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai gedung dan bangunan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan

Belanja modal jalan, irigasi dan jaringan adalah pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan atau penambahan atau penggantian atau peningkatan pembangunan atau pembuatan serta perawatan, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan jalan, irigasi, dan jaringan yang menambah kapasitas sampai jalan, irigasi, dan jaringan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

Belanja Modal Lainnya

Belanja modal lainnya adalah pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan atau penambahan atau penggantian atau peningkatan pembangunan atau pembuatan serta perawatan terhadap fisik lainnya yang tidak dapat dikategorikan kedalam kriteria belanja modal tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, dan jalan, irigasi, dan jaringan, termasuk dalam belanja ini adalah belanja modal kontrak sewa beli, pembelian barang-barang kesenian, barang purbakala dan barang untuk museum, buku-buku, dan jurnal ilmiah sepanjang tidak dimaksudkan untuk dijual dan diserahkan kepada masyarakat.

Penelitian Terdahulu

Studi mengenai faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan dengan berbagai macam studi empiris yang mencakup berbagai macam sampel daerah dan negara, periode penelitian, dan metode penelitian. Penelitian terdahulu dengan mengambil studi kasus di Indonesia salah satunya yang telah dilakukan oleh BAPPENAS pada tahun 2006 dalam Penyusunan Model Perencanaan Lintas Wilayah dan Lintas Sektor Tahun 2006 yang mengambil sampel 30 provinsi dan series dimulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2005. Kajian BAPPENAS ini menggunakan model ekonometrika untuk menganalisis konsistensi berbagai tujuan pembangunan: pertumbuhan ekonomi, pengurangan pengangguran, dan penghapusan kemiskinan secara simultan. Model simulasi digunakan untuk melakukan serangkaian uji coba terhadap berbagai pilihan kebijakan yang paling layak, rasional, dan sesuai dengan sistem ekonomi yang diinginkan. Dalam kajian ini, model keseimbangan umum (model CGE) digunakan untuk melakukan simulasi berbagai alternatif kebijakan. Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kebijakan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah dengan meningkatkan belanja modal akan berdampak pada perbaikan kinerja ekonomi makro baik di tingkat nasional maupun regional. Dari hasil simulasi diketahui bahwa target pertumbuhan PDRB sebesar 5% dapat dicapai dengan meningkatkan belanja modal sebesar 5%, belanja barang dan jasa sebesar 3,5% dan belanja pegawai sebesar 2%.

Parnawati pada tahun 2010 juga melakukan penelitian tentang kausalitas penerimaan, belanja dan PDRB kabupaten/kota di Indonesia yang menggunakan metode penelitian analisis kuantitatif serta bentuk umum model *vector autoregresif* dengan menggunakan data panel atas sampel 178 kabupaten/kota di Indonesia periode 2001-2008 dengan hasil bahwa peningkatan belanja modal dapat meningkatkan PDRB tetapi peningkatan PDRB tidak mempengaruhi peningkatan belanja modal. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Sodik (2007) dengan hasil kesimpulan adanya pengaruh positif yang signifikan atas pengeluaran pemerintah baik pengeluaran pembangunan maupun pengeluaran rutin terhadap pertumbuhan ekonomi regional dikarenakan pengeluaran pembangunan sangat diperlukan oleh suatu daerah untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya

sendiri. Sampel yang digunakan dalam regresi data panel ini sebanyak 26 provinsi di Indonesia selama periode 1993-2003.

Tidak semua penelitian studi kasus di Indonesia menghasilkan belanja modal yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi saja, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Anasmen pada tahun 2009 tentang pengaruh belanja modal pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatra Barat tahun 2000-2006 yang menggunakan metode regresi berganda dan data panel yang menyimpulkan bahwa belanja modal pemerintah tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB. Hal ini didukung oleh uji statistik dimana belanja modal pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB.

Penelitian Anasmen didukung oleh Setiyawati (2007) yang menyatakan bahwa belanja pembangunan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan deskriptif dan regresi linier berganda untuk melakukan analisis jalur terhadap variabel-variabel penelitian dengan sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 kabupaten/kota di Propinsi Jawa Timur yang terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota mulai tahun 2001 sampai tahun 2005.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Harianto pada tahun 2007 yang mencari hubungan antara DAU, belanja modal, PAD, dan pendapatan per kapita yang menyimpulkan bahwa belanja modal mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pendapatan per kapita. Penentuan variabel pendapatan per kapita dilibatkan karena mampu mempresentasikan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Penelitian ini menggunakan analisis jalur dengan sampel kabupaten/kota di Jawa-Bali dalam kurun waktu 2001-2004.

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1995) bahwa ada empat faktor sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor tersebut adalah (1) sumberdaya manusia, (2) sumberdaya alam, (3) pembentukan modal, dan (4) teknologi. Dalam hal ini pengeluaran modal pemerintah berperan menjadi *social overhead capital* (SOC) yang menjadi daya tarik pihak swasta untuk menanamkan modalnya. Dengan adanya berbagai fasilitas publik yang disediakan oleh pemerintah ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan.

Secara teori dinyatakan bahwa jika pengeluaran pemerintah yang merupakan komponen permintaan agregat atau *Agregat Demand* (AD) meningkat maka secara langsung akan meningkatkan AD itu sendiri. Peningkatan AD mengindikasikan terjadi pertumbuhan ekonomi yang dapat diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

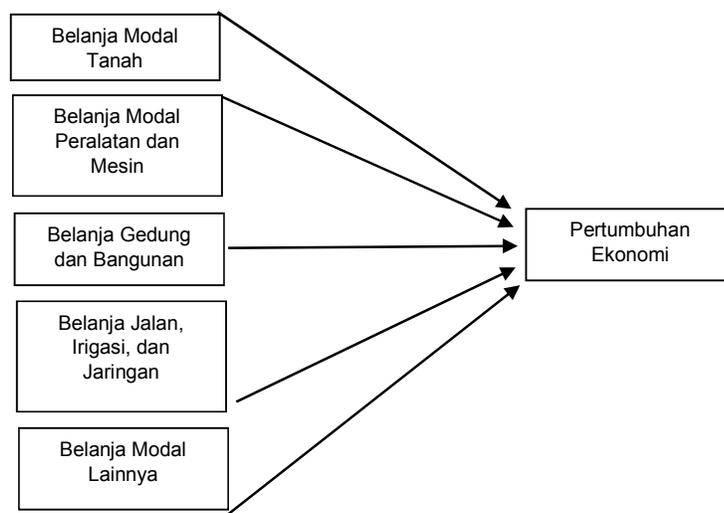
Pertambahan belanja modal yang juga berarti bertambahnya *social overhead capital* (SOC) termasuk didalamnya semakin meningkat dan baiknya infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah daerah akan memacu pertumbuhan perekonomian di daerah. Saragih (2003) menjelaskan bahwa jika pemerintah daerah menetapkan anggaran belanja modal atau pembangunan lebih besar dari pengaluan rutin, maka kebijakan ekspansi anggaran daerah ini akan mendongkrak pertumbuhan ekonomi daerah. Mardiasmo (2002) menjelaskan bahwa peningkatan pemerintah daerah dalam investasi modal (belanja modal) diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan publik dan pada gilirannya mampu meningkatkan tingkat partisipasi (kontribusi publik) terhadap pembangunan yang tercermin dari adanya peningkatan PAD.

Berdasarkan uraian diatas dan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi, maka peneliti mengurai hipotesis bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi lima sub hipotesis sesuai dengan tujuan penelitian ini. Hipotesis yang diajukan adalah:

- H1 : Belanja Modal Tanah (X1) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H2 : Belanja Modal Peralatan dan Mesin (X2) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H3 : Belanja Modal Gedung dan Bangunan (X3) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H4 : Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan (X4) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H5 : Belanja Modal Lainnya (X5) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Model Hipotesis

Berdasarkan uraian pengembangan hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, maka secara sederhana dapat disajikan model hipotesis sebagai berikut:



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksplanatori yang bertujuan menguji hipotesis (*hypotheses testing*) untuk menjelaskan hubungan dua atau lebih gejala atau variabel. Penelitian hipotesis umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel (Indriantoro dan Supomo, 2002). Pengujian yang dilakukan yaitu apakah variabel belanja modal tanah; belanja modal peralatan dan mesin; belanja modal gedung dan bangunan; belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan; serta belanja modal lainnya berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

Populasi dan sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kabupaten dan kota yang ada di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemerintah Kabupaten dan Kota di wilayah Jawa-Bali dengan pengamatan pada tahun anggaran 2008-2012. Jumlah kabupaten dan kota yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 118 daerah dengan periode pengamatan 5 tahun, sehingga nilai observasi dari penelitian ini sejumlah 590 observasi.

Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *judgement purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan kriteria sampel yang diinginkan. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Sampel dibatasi hanya dari data kota/kabupaten di regional Jawa-Bali tahun 2008-2012.
2. Laporan keuangan pemerintah kota/kabupaten yang dijadikan sampel harus tidak terintegrasi dengan laporan keuangan pemerintah provinsi.
3. Kota/kabupaten harus sudah berdiri menjadi daerah otonom sebelum tahun 2007 untuk menghindari bias data akibat neraca awal pemerintah daerah.
4. Data yang diperlukan harus tersedia dan lengkap untuk periode tahun 2008-2012.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari:

1. Publikasi Badan Pusat Statistik berupa angka Produk Domestik Regional Bruto.
2. Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah dari Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), berupa realisasi belanja dari laporan keuangan yang telah diaudit.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan basis data. Permintaan data dalam bentuk dokumen disampaikan oleh peneliti kepada BPK RI serta melihat publikasi cetak dan online yang tersedia dari Badan Pusat Statistik terkait dengan PDRB. Selain data sekunder yang berasal dari dokumen, data dalam penelitian ini juga diambil melalui studi pustaka yang berasal dari berbagai penelitian terdahulu yang sejenis, literatur, jurnal, artikel, dan pengetahuan yang dianggap relevan dengan pembahasan.

Variabel Penelitian

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 yang merupakan gambaran output dari fungsi input unit-unit produksi yang digunakan pada suatu daerah dalam periode tertentu.

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Belanja modal tanah.
2. Belanja modal peralatan dan mesin.
3. Belanja modal gedung dan bangunan.
4. Belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan.
5. Belanja modal lainnya.

Keseluruhan nilai yang digunakan dalam variabel independen merupakan nilai realisasi APBD yang diungkapkan dalam laporan keuangan *audited* pemerintah daerah se Jawa-Bali yang telah diaudit oleh BPK RI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jenis-jenis belanja modal terhadap PDRB ADHK 2000 sebagai representasi pertumbuhan ekonomi di pemerintah daerah tingkat II atau pemerintah kabupaten/kota di Indonesia. Salah satu sumber data yang digunakan oleh peneliti berasal dari Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) BPK untuk pemeriksaan laporan keuangan tahun 2008-2012. Data yang diperoleh dari BPK berupa laporan realisasi belanja modal yang telah diaudit oleh BPK RI untuk periode pemeriksaan tahun 2009-2013. Dari sumber data tersebut diketahui bahwa jumlah kabupaten atau kota di regional Jawa dan Bali sejumlah 128 daerah, tetapi terdapat 10 daerah yang tidak diikutsertakan dalam pengujian ini disebabkan:

1. Enam daerah di Daerah Khusus Istimewa (DKI) Jakarta yang termasuk di dalamnya Kabupaten Kepulauan Seribu, Kota Jakarta Pusat, Kota Jakarta Barat, Kota Jakarta Timur, Kota Jakarta Barat, dan Kota Jakarta Selatan memiliki perbedaan karakteristik laporan keuangan serta tugas pokok dan fungsi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang berbeda karena terintegrasi dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
2. Tiga daerah merupakan daerah otonom baru selama periode pengamatan yaitu Kabupaten Pangandaran, Kota Tangerang Selatan, dan Kota Serang.
3. Satu Daerah yaitu Kota Bogor belum didapatkan data realisasi belanja modalnya untuk tahun pengamatan 2009.

Data terkait pertumbuhan ekonomi didapat dari BPS yang menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Jawa-Bali dari tahun 2008-2012 bernilai positif dan nilainya diatas 6% kecuali pada tahun 2009 sebesar 4,8% yang merupakan dampak dari krisis ekonomi global tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi kawasan Jawa dan Bali didukung oleh pertumbuhan pada sektor pengolahan serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Berdasarkan data PDRB ADHK 2000 yang diobservasi, nilai tertinggi dipegang oleh Kota Surabaya dengan nilai Rp101.672 milyar pada tahun 2012 kemudian diikuti oleh Kab. Bekasi dan Kota Bandung pada tahun 2012 dengan nilai masing-masing sebesar Rp62.022 milyar dan Rp37.558 milyar. Sementara Kota Banjar, Kota Salatiga, dan Kota Blitar menjadi daerah dengan nilai PDRB paling kecil yaitu dengan masing-masing nilai PDRB pada tahun 2008 sebesar Rp677 milyar, Rp832milyar, dan Rp873milyar.

Pengujian Pemilihan Model Data Panel

Permodelan dalam menggunakan teknik regresi data panel dapat menggunakan tiga pendekatan metode dalam pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut ialah (1) Metode *common effect* (The Pooled OLS Method), (2) Metode *fixed effect* (FEM), dan (3) Metode *random effect* (REM). Untuk menentukan mana yang lebih baik antara metode *common effect* dengan metode *fixed effect* dilakukan uji *likelihood ratio* dengan hasil nilai probabilitas *cross-section chi-square* bernilai 0,00 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 0,05 sehingga metode *fixed effect* lebih tepat digunakan dalam penelitian ini. Setelah terpilih metode *fixed effect* dari *likelihood ratio* maka langkah selanjutnya adalah

dengan melakukan uji hausmann untuk menentukan mana yang lebih baik antara metode *random effect* atau *fixed effect*. Hasil uji hausmann menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section* random adalah 0,00 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 0,05 sehingga dipastikan bahwa metode yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode *fixed effect*. Setelah dilakukan uji asumsi klasik ditemukan adanya autokorelasi positif maka untuk menghilangkan masalah autokorelasi tersebut metode *fixed effect* harus dilakukan pembebanan dengan *cross-section* (*cross-section weight*).

Tabel 1
Hasil Estimasi Regresi Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Metode *Fixed Effect Cross-Section Weight*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Belanja Modal Tanah*	23,15397	5,603510	4,132047	0,0000
Belanja Modal Peralatan dan Mesin*	28,74995	1,856339	15,48744	0,0000
Belanja Modal Gedung dan Bangunan	-1,273104	0,670798	-1,897896	0,0583
Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan	-0,307659	0,693941	-0,443350	0,6577
Belanja Modal Lainnya*	7,462375	3,037849	2,456467	0,0144
Konstanta	6,94E+12	6,77E+10	102,4330	0,0000
F	471,6846			
Prob (F-statistic)	0,00			

Sumber: Data Sekunder, diolah
Variabel Dependen=PDRB

*Signifikansi pada α 0,01
**Signifikansi pada α 0,05

Dengan mengacu pada tabel 1 diketahui bahwa signifikansi F-Statistik untuk model yang diuji memiliki nilai 0,00 atau kurang dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga disimpulkan bahwa metode *fixed effect crosssection weight* menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen PDRB.

Pengujian Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel jenis belanja modal pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji t parsial menghasilkan nilai masing-masing variabel independen sebagai berikut:

Pengaruh Belanja Modal Tanah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Jawa-Bali Tahun 2008-2012

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_1 : Belanja modal tanah (X_1) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_1 ditolak dan sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya bernilai positif maka H_1 diterima. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai probabilitas variabel independen X_1 atau belanja modal tanah memiliki signifikansi sebesar 0,00 atau lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien positif bernilai 23,15397, sehingga H_1 diterima dalam artian bahwa peningkatan belanja modal tanah akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Belanja Modal Peralatan dan Mesin Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Jawa-Bali Tahun 2008-2012

Hipotesis yang diajukan adalah:

H₂ : Belanja modal peralatan dan mesin (X₂) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H₂ ditolak dan sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya bernilai positif maka H₂ diterima. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai probabilitas variabel independen X₂ atau belanja modal peralatan dan mesin memiliki signifikansi sebesar 0,00 atau lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien positif bernilai 28,74995, sehingga H₂ diterima dalam artian bahwa peningkatan belanja modal peralatan dan mesin akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Belanja Modal Gedung dan Bangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Jawa-Bali Tahun 2008-2012

Hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ : Belanja modal gedung dan bangunan (X₃) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H₃ ditolak dan sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya bernilai positif maka H₃ diterima. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai probabilitas variabel independen X₃ atau belanja modal gedung dan bangunan memiliki signifikansi sebesar 0,0583 atau lebih besar dari 0,05 dengan koefisien bernilai -1,273104, sehingga H₃ ditolak dalam artian belanja modal gedung dan bangunan tidak memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Jawa-Bali Tahun 2008-2012

Hipotesis yang diajukan adalah:

H₄ : Belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan (X₄) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H₄ ditolak dan sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya bernilai positif maka H₄ diterima. Dari hasil regresi diperoleh nilai probabilitas variabel independen X₄ atau belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan memiliki signifikansi sebesar 0,6577 atau lebih besar dari 0,05 dengan koefisien negative bernilai 0,307659, sehingga H₄ ditolak dalam artian belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan tidak memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Belanja Modal Lainnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Jawa-Bali Tahun 2008-2012

Hipotesis yang diajukan adalah:

H₅ : Belanja modal lainnya (X₅) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H₅ ditolak dan sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H₅ diterima. Dari hasil regresi, diperoleh nilai probabilitas variabel independen X₅ atau belanja modal lainnya memiliki signifikansi sebesar 0,0144 atau lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien bernilai

7,462375, sehingga H_5 diterima dalam artian bahwa peningkatan belanja modal lainnya akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembahasan

Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi sebagai dampak krisis global tahun 2008. Pemerintah Indonesia melakukan beberapa upaya agar dampak krisis 2008 tidak meluas seperti krisis tahun 1997-1998, salah satunya Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan fiskal ekspansioner dengan memberikan paket stimulus fiskal berupa pengurangan pajak perusahaan dan perorangan serta peningkatan belanja infrastruktur sebagai respon dari krisis global yang terjadi. Belanja infrastruktur yang hakikatnya masuk dalam belanja modal bukan hanya wewenang pemerintah pusat saja, tetapi juga wewenang pemerintah daerah sebagai konsekuensi dari otonomi daerah. Penerapan wewenang pemerintah daerah yang lebih luas ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di daerahnya masing-masing.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh belanja infrastruktur sebagai bagian dari paket stimulus fiskal yang dilakukan oleh pemerintah terutama pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan secara lebih khusus untuk mengetahui jenis-jenis belanja modal apa saja yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode data panel *fixed effect crosssection weight*. Terdapat 6 variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu; (1) belanja modal tanah, (2) belanja modal peralatan dan mesin, (3) belanja gedung dan bangunan, (4) belanja jalan, irigasi, dan jaringan, (5) belanja modal lainnya, dan (6) PDRB ADHK 2000. Variabel nomor 1-5 merupakan variabel independen sedangkan PDRB ADHK 2000 merupakan variabel dependennya. Pengujian yang dilakukan yaitu dengan melakukan pemilihan model data panel yang tepat, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis.

Pemilihan model data panel dilakukan dengan uji *likelihood ratio* dan uji hausmann, sehingga terpilih model *fixed effect crosssection weight* sebagai model data panel yang sesuai untuk regresi ini. Pengujian asumsi klasik juga dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji adanya multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, serta normalitas. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari permasalahan asumsi klasik. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, didapat bukti empiris yang mendukung H_1 , H_2 , dan H_5 yang menyatakan bahwa peningkatan belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin, serta belanja modal lainnya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin serta belanja modal lainnya merupakan belanja terhadap barang yang sudah tersedia dan umumnya tanpa dilakukan proses pembangunan atau perbaikan, sehingga manfaat belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi dapat segera dirasakan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan penolakan hipotesis yang lain, H_3 dan H_4 , yang tak lain adalah belanja infrastruktur itu sendiri yaitu belanja modal gedung dan bangunan, serta belanja jalan, irigasi, dan jaringan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan belanja modal gedung dan bangunan, serta belanja jalan, irigasi, dan jaringan terkadang membutuhkan waktu lebih dari satu tahun untuk bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas baik disebabkan adanya kontrak pembangunan *multiyears* atau hasil pembangunan yang masih belum dimanfaatkan, sehingga terjadi kelambanan atas efek dari belanja infrastruktur tersebut.

Selain itu, terdapat fenomena dalam pencairan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang mana dapat diamati bahwa hampir seluruh realisasi APBD pada pemerintah daerah terutama belanja infrastruktur terjadi penumpukan pencairan di triwulan III dan IV (Juli-Desember), sedangkan pada triwulan I dan II (Januari-Juni) terbilang sepi dari perputaran dana APBD yang juga bisa menyebabkan perlambanan dampak belanja modal. Hal ini terjadi salah satunya disebabkan lamanya proses pelelangan yang harus dilakukan serta tidak adanya perencanaan kas (*cash forecasting*) yang memadai, sehingga banyak dana yang tersedia dalam jangka waktu yang cukup lama tersimpan di kas daerah dan belum dimanfaatkan secara optimal. Lambannya proses, khususnya dalam pengadaan belanja infrastruktur yang pencairannya mendekati akhir tahun dapat menyebabkan lambannya pengaruh paket stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Peningkatan belanja modal pemerintah yang terdiri dari belanja modal tanah; belanja modal peralatan dan mesin; serta belanja modal lainnya akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin serta belanja modal lainnya merupakan variabel-variabel yang siap digunakan dan dimanfaatkan segera saat dilakukannya transaksi pembelian sehingga manfaat secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dapat segera dirasakan.
2. Belanja modal pemerintah yang terdiri dari belanja gedung dan bangunan, serta belanja jalan, irigasi, dan jaringan tidak memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini lebih disebabkan karena karakter belanja infrastruktur yaitu belanja gedung dan bangunan, serta belanja jalan, irigasi, dan jaringan yang untuk perolehannya harus diperlukan pembangunan atau perbaikan sehingga pemanfaatannya menunggu aset tersebut telah selesai dan siap digunakan yang kemudian pada gilirannya dapat memberi dampak pada pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan nilai realisasi belanja modal pemerintah kabupaten/kota saja tanpa memperhitungkan belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi dan pemerintah pusat yang dilaksanakan pada kabupaten/kota yang terkait. Kedua, terdapat data yang belum didapatkan dalam penelitian ini, sehingga kabupaten/kota yang belum lengkap datanya dikeluarkan dalam sampling penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan dalam penelitian selanjutnya dapat menghilangkan keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dengan memasukkan alokasi nilai realisasi belanja modal pemerintah provinsi dan pemerintah pusat terhadap kabupaten/kota yang diamati, serta melengkapi data kabupaten/kota yang tidak didapatkan data-datanya dalam penelitian ini.

Berbagai penelitian yang meneliti pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang inkonsisten. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, penelitian sebaiknya mencakup rentang waktu yang lebih panjang dikisaran 10-20 tahun dan ruang lingkup yang lebih luas. Penulis menyarankan bagi yang tertarik dengan kajian ini, untuk menggunakan rentang waktu yang lebih panjang dan menambahkan ruang lingkup dengan melibatkan kota/kabupaten selain yang ada di Pulau Jawa dan Bali.

Variabel-variabel independen lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebaiknya juga diikutsertakan untuk menghasilkan peramalan yang lebih baik. Variabel-variabel independen yang dapat diikutsertakan dalam penelitian selanjutnya yaitu seperti; pendapatan pajak, penyertaan modal dalam negeri (PMDN), penyertaan modal asing (PMA), dan angkatan kerja.

Selain itu, dalam penelitian selanjutnya juga diperlukan regresi lag untuk mengatasi kelambanan dampak belanja modal terutama belanja infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan dalam penelitian ini diketahui adanya indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh belanja infrastruktur pada waktu yang sama melainkan dipengaruhi belanja infrastruktur pada periode-periode sebelumnya, sehingga diperlukan uji regresi lag 1 sampai 3 tahun untuk mengetahui apakah belanja modal khususnya belanja infrastruktur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

REFERENSI

- Anasmen. 2009. Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat : 2000-2006. Tesis. Depok: Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2009-2013*. Jakarta:BPS
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2008-2012*. Jakarta:BPS
- Bank Indonesia. Kajian Ekonomi Regional Provinsi Banten Triwulan I 2008-Triwulan IV 2012. [Online]. Tersedia: <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/banten/Default.aspx>
- Bank Indonesia. Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Barat Triwulan I 2008-Triwulan IV 2012. [Online]. Tersedia: <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/jabar/Default.aspx>
- Bank Indonesia. Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Tengah Triwulan I 2008-Triwulan IV 2012. Tersedia: <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/jateng/Default.aspx>
- Bank Indonesia. Kajian Ekonomi Regional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan I 2008-Triwulan IV 2012. [Online]. Tersedia: <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/yogya/Default.aspx>
- Bank Indonesia. Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Triwulan I 2008-Triwulan IV 2012. [Online]. Tersedia: <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/jatim/Default.aspx>
- Bank Indonesia. Kajian Ekonomi Regional Provinsi Bali Triwulan I 2008-Triwulan IV 2012 [Online]. Tersedia: <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/bali/Default.aspx>
- Bappenas. 2006. Penyusunan Model Perencanaan Lintas Wilayah dan Lintas Sektor Tahun 2006 [Online]. Tersedia: <http://www.bappenas.go.id/data-dan-informasi-utama/1862-laporan-hasil-kajian-tahun-2006-penyusunan-model-perencanaan-lintas-wilayah-dan-lintas-sektor/> [05 September 2014]
- Barro, Robert J. 1990. Government Spending in a Simple Model of Endogeneous Growth. *Journal of Political Economy* [Online]. Vol.98 No.2: 103-125. Tersedia: <http://nrs.harvard.edu/urn-3:HUL.InstRepos:3451296> [07 September 2014]

- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Grier, Kevin B dan Tullock, Gordon. 1989. An Empirical Analysis of Cross-National Economic Growth. *Journal of Monetary Economics* [Online]. Vol 24, 259-276. Tersedia: http://www.researchgate.net/profile/Kevin_Grier/publication/223143288_An_empirical_analysis_of_cross-national_economic_growth_19511980/links/00b495225eefe001fc000000 [10 September 2014]
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basics Econometrics*. Fourth Edition. New York: The McGraw Hill Companies Inc.
- Mangkoesebroto, Guritno. 2008. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Hadi, Yonatan S. 2003. Analisis Vector Auto Regression (VAR) Terhadap Korelasi Antara Pendapatan dan Investasi Pemerintah di Indonesia, 1983/1984 – 1999/2000. *Jurnal Keuangan dan Moneter* [Online], Volume 6 No.2: 107-121. Tersedia: [http://www.fiskal.depkeu.go.id/Bahan%20BAF/Jurnal%20Keuangan%20Moneter\(JKM\)/7.Jonatan-2.rtf](http://www.fiskal.depkeu.go.id/Bahan%20BAF/Jurnal%20Keuangan%20Moneter(JKM)/7.Jonatan-2.rtf). [06 September 2014]
- Hall, Robert E. [2009]. By How Much Does GDP Rise if the Government Buys More Output? *NBER Working Paper No.15496* [Online]. Tersedia: <http://www.nber.org/papers/w15496> [08 September 2014]
- Hariato, David dan Adi, Priyo Hadi. 2007. Hubungan Antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah dan Pendapatan per Kapita. *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*.
- Hsieh, Edward dan Lai, Kon S. 1994. Government spending and economic growth: the G-7 experience: *Applied Economics* [Online]. Vol:26: 535-542. Tersedia: http://web.calstatela.edu/faculty/klai/KLPaper/AE_95My.pdf [10 September 2014]
- Jhingan, M. L. 2008. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jones, Charles I dan Klenow, Peter J. 2010. Beyond GDP? Welfare across Countries and Time. *NBER Working Paper No.16352* [Online]. Tersedia: <http://www.nber.org/papers/w16352> [08 September 2014]
- Khusaini, M. 2006. *Ekonomi Publik Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah*. Malang: BPFE UNIBRAW.
- Mitchell, Daniel J. 2005. The Impact of Government Spending on Economic Growth. *Executive Summary Background* [Online], no. 1831, 18 halaman. Tersedia: www.heritage.org/research/budget/bg1831.cfm [10 September 2014]
- Parnawati, Eka dan Sasana, Hadi. 2010. Kausalitas Penerimaan, Belanja dan PDRB Kabupaten/Kota di Indonesia. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Plumper, Thomas dan Martin, Christian W. 2003. Democracy, government spending, and economic growth: A political-economic explanation of the Barro-effect. *Public Choice* [Online], Vol 117; 27-50. Tersedia: <http://www.jstor.org/discover/10.2307/30025887?uid=3738224&uid=2&uid=4&sid=21105325032543> [10 September 2014]
- Quah, Danny. 1993. Empirical Cross-Section Dynamics in Economic Growth. *European Economic Review* 37: 426-434 [Online] Tersedia: <http://www.isid.ac.in/~tridip/Teaching/DevEco/Readings/02Convergence/06Quah-EER1993.pdf> [08 September 2014]
- Ram, R. 1986. Government Size and Economic Growth: A New Framework and some Evidence from Cross-Section and Time-Series Data. *American Economic Review* 76(1986). 191-203.

- Rahayu, Ani S. 2010. *Pengantar Kebijakan Fiskal*. Bumi Aksara: Jakarta
- Republik Indonesia. 1999. Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah
- . 1999. Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah
- . 2003. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara
- . 2004. Undang Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.
- . 2004. Undang Undang No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antar Pemerintah Pusat dan Daerah.
- . 2010. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah
- Saragih, Juli P. 2003. *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Setiyawati, Anis. 2007. Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* [Online]. Tersedia: <http://journal.ui.ac.id/index.php/jaki/article/view/2892> [06 September 2014]
- Suparmoko, M. 1994. *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta : BPFE.
- Sodik, Jamzani. 2007. Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Data Panel di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Todaro M.P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga Edisi Kedelapan.
- World Bank. 2010. Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia : Menjaga Momentum. Maret 2010. Tersedia: <http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/Resources/Publication/280016-1264668827141/1270634116634/Full.Report.bh.pdf> 6742485-